

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadits adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, tampil sebagai penjelas (*bayan*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat global, menafsirkan yang masih mubham, membatasi yang masih mujmal, membatasi yang masih mutlak (*muqayyad*), menghususkan yang umum ('*am*), dan menjelaskan hukum-hukum yang masih eksplisit tidak dijelaskan oleh Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan firman Allah: "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. Al-Nahl/16:44). Atas dasar inilah, maka Allah swt. menjadikan ketaatan kepada Rasul, sebagai ketaatan kepada Allah, dan mewajibkan bagi kaum muslimin untuk mengikuti apa yang diperintahkan dan menjahui apa yang dilarang oleh Rasulullah SAW. Karena Rasulullah SAW. ketika menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tidak mendasarkan diri pada kehendak hawa nafsunya, melainkan mengikuti kehendak wahyu yang dianugerahkan Allah kepadanya. Firman Allah: "Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang ghaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku (QS al-An'am/6:50). Bahkan hadits dapat berfungsi sebagai penetap (*muqarrir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an¹.

Al-hadits begitu juga al-sunah oleh mayoritas ulama' didefinisikan sebagai " segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW.,

¹. Secara tersirat al-Qur'an mendukung ide tersebut, baca antara lain surat al-Nahl ayat 44, al-Hasyr ayat 7 dan al-an'am ayat 50, uraian yang sangat menarik mengenai hadits sebagai bayan terhadap al-Qu'an dan contoh-contohnya, dapat dibaca dalam Wahbah al-Zuhaili, *al-Qur'an al-Karim wa bayanatuhu al-Tasyri'iyah wa khasha'ishuhu al-Hadhariyah*, (Beirut: Dar al-Fiukr,1993,) hlm. 48-49

baik ucapan, perbuatan dan taqir (ketetapan) maupun sifat fisik dan psikis, baik sebelum menjadi Nabi maupun sesudahnya”. Adapun ulama’ *ushulul fiqih* membatasi pengertian hadits hanya pada “ucapan-ucapan Nabi Muhammad SAW. yang berkaitan dengan hukum. Sedang yang mencakup perbuatan dan *taqir* beliau yang berkaitan dengan hukum, maka ketiga hal ini, oleh ulama’ *ushul fiqih* dinamai al-sunah. Al-Qur’an menjadi barometer atas kebenaran hadits. Jika hadits maknanya bertentangan dengan semangat al-Qur’an, maka hadits yang seperti itu harus dibuang jauh-jauh, karena hadits sebagai ucapan, tindakan dan sikap Nabi Muhammad SAW. (yang kedudukannya sebagai Rasul utusan Tuhan).

Karena itu ada otoritas tersendiri yang wajib ditaati umat Islam, seperti halnya dengan Al-Qur’an, hadits merupakan tindakan dan sikap atau kesan Nabi Muhammad SAW. terhadap segala sesuatu, isinya mencakup segala aspek kehidupan, dari yang paling abstrak atau umum sampai yang paling konkrit dan khusus, itu sebabnya hadits secara kausalitas ditulis dan dihafal oleh umat Islam sebagai pengetahuan untuk menjawab persoalan-persoalan agama, moralitas social, politik, bahkan hingga bagaimana para orang tua atau seorang pendidik mendidik anak-anak dengan metode Nabi Muhammad SAW.

Pada masa Rasulullah SAW. tidak ada sumber hukum selain al-Kitab dan al-sunah. Di dalam Kitabullah Ta’ala terdapat pokok-pokok yang bersifat umum bagi hukum-hukum syari’at, tanpa pemaparan rinci keseluruhannya dan pencabangannya, kecuali yang sejalan dengan pokok-pokok yang bersifat umum itu yang tidak pernah berubah oleh bergulirnya waktu dan tidak berkembang lantaran keragaman manusia di lingkungan dan secara global, sunnah sejalan dengan Al-Qur’an, menjelaskan yang mubham, merinci yang mujmal, membatasi yang mutlak, menghususkan yang umum dan menguraikan yang umum dan tujuan-tujuannya, disamping membawa hukum-hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh Al-Qur’an yang isinya sejalan dengan kaidah-kaidahnya dan merupakan realisasi dari tujuan dan sasarannya. Sunnah terkadang merupakan amal yang muncul dari Rasulullah

SAW. terkadang merupakan ucapan yang beliau sabdakan pada suatu kesempatan. Dan terkadang merupakan perilaku atau ucapan sahabat Rasulullah SAW., lalu beliau melihat perilaku itu atau mendengar ucapan itu, kemudian memberikan pengakuan. Beliau tidak menentang atau mengingkari, tetapi hanya diam atau justru menilai baik. Itulah yang disebut *taqriri* dari beliau.

Rasul SAW. Menghabiskan dua puluh tiga tahun untuk mendakwahkan Islam, menyampaikan hukum-hukum dan ajaran-ajarannya. Sehingga kepulauan Arabia dan sekitarnya telah memeluk agama Islam. Jangka waktu selama itu sekaligus merupakan periode pengajaran praktis dan sendi dasar bagi pembangunan peradaban Islam yang luhur, yang telah merubah wajah sejarah dan mengembangkannya dengan senjata peradaban disegala aspek kehidupan.

Menyampaikan risalah dan amanah merupakan tugas penting yang sangat berat dan penuh resiko yang hanya mampu dipikul oleh rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati. Allah telah memilih Muhammad SAW., mengajar dan mendidik beliau mampu memangku tugas risalah dan menyampaikannya. Oleh karena itu, Allah membekali beliau dengan bekal yang agung, baik dari aspek keilmuan maupun dari aspek etika. Karena itulah, Rasul SAW. dihiasi dengan sifat-sifat luhur dan memiliki pribadi terdidik yang merupakan model munculnya pekerti yang mulia dan memancarkan sikap-sikap terpuji². Karena itulah, beliau merupakan panutan terbaik yang jejak-jejaknya akan selalu diikuti dalam segala manifestasi kehidupan. Beliau benar-benar menjadi tauladan yang baik bagi para sahabat yang berbaur, menyaksikan dan mendengar langsung dari beliau. Mereka mengenal beliau sampai kemasalah yang paling pelik-yang semua itu merupakan sunnah- dan kemudian mewariskannya kepada kita dengan penuh keikhlasan dan ketelitian. Termasuk bagaimana metode pengajaran dan cara-cara sahabat

² Dr. Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, terjemahan Drs. H. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq S.Ag. (penterjemah), (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 43

mendapatkan sunnah dari beliau, karena hal itu memiliki pengaruh yang jauh dalam pengukuhan dan pengajaran sunnah.

Metode yang digunakan Rasulullah SAW. dalam mengajarkan hadits pada para sahabatnya tidaklah jauh berbeda dengan metode yang digunakan beliau dalam mengajarkan Al-Qur'an. Menurut Syuhudi Ismail, bahwa metode yang digunakan Nabi dalam menyampaikan hadits sangat bervariasi, sesuai dengan bentuk-bentuk hadits beliau .

Pengajaran dengan metode peragaan praktis, atau menurut beliau bisa disebut dengan penyampaian melalui perbuatan. Dalam hal ini Nabi memberikan contoh praktis kepada para sahabatnya tentang berbagai masalah. Seperti cara melakukan wudhu, shalat, puasa atau cara beribadat lainnya³

Pengajaran dengan metode tertulis, metode ini dapat diketahui dengan adanya perintah Nabi untuk menulis Al-Qur'an kepada para khutabnya⁴

Tidak jarang Rasulullah S.A.W. dalam mengajarkan haditsnya dengan menggunakan metode lisan, metode ini berbentuk ceramah yang diadakan di majlis Nabi, Nabi menyampaikan kadangkala di depan orang banyak, terdiri dari kaum laki-laki maupun perempuan, adakalanya hanya dihadiri oleh kaum laki-laki saja atau sebaliknya, setelah mereka memintanya. Bila berbicara, Rasul SAW. menggunakan makna yang sangat tegas dan rinci. Apabila yang disampaikannya itu merupakan suatu hal yang sangat penting, beliau biasa mengulanginya sampai tiga kali. Hal ini dimaksudkan memahami maknanya dan pendengar menghafalnya. Dari Sayyidah ra. Diriwayatkan bahwa beliau tidak berbicara secara beruntut seperti kalian. Tetapi beliau berbicara dengan bahasa yang tegas dan jelas sehingga bisa dihafal pendengarnya⁵ Riwayat yang lain menyebutkan, pembicaraan beliau bila ada yang menghitung, bisa dihitungnya. Beliau menjelaskan kepada sahabatnya berbagai hukum dengan jelas, sehingga tak ada pertanyaan lagi bagi pendengar dan tak ada lagi

³ Dr. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 29-35

⁴ Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, terjemahan Drs. A. Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 28

⁵ Mahmud bin Ahmad Al-'Aini, *Umdah al-Qori: Sharah Shahih al-Bukhori*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), juz 22, hlm. 173

kesulitan bagi penanya yang ada dihadapan beliau. Samapai-sampai beliau sering memberikan jawaban yang lebih luas dari yang ditanyakan.

Namun tidak semua hadits Nabi yang diulang tiga kali dalam pengucapannya mempunyai tujuan makna yang sama, contohnya hadits nabi yang berbunyi

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم : اوصني، قال لا تغضب فردد مرارا قال: لا تغضب (رواه البخاري)⁶

Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW., berikanlah wasiat kepadaku ya Rasul, lalu Nabi berkata “jangan marah” hingga perkataan tersebut diulang-ulang, Nabi berkata “jangan marah. (Diriwayatkan dari al-Bukhori)

Hadits ini tentunya tidak sama maknanya dengan hadits yang sama pengulangannya sebanyak tiga kali, sebagaimana hadits yang berbunyi

و عن أبي هريره رضي الله عنه قال : جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : يا رسول الله، من احق الناس يحسن صحابتي؟ قال : امك : قال : ثم من؟ قال : امك، قال : امك، قال : امك، قال : امك، قال : ثم من؟ قال : ابك⁷ متفق عليه

Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. berkata, seorang laki-laki datang kepada Rasul SAW, dengan berkata:”Wahai Rasulullah, siapakah orang yang lebih berhak untuk aku temani dengan baik? Rasulullah bersabda: ibumu, lelaki tersebut berkata: kemudian siapa? Rasulullah berkata: ibumu, kemudian siapa? Rasul menjawab: ibumu, kemudian siapa ya Rasul? Rasul menjawab: bapakmu. (Mutafaq ‘alaih)

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis bermaksud mencoba melakukan analisa yang komprehensif mengenai makna-makna yang terkandung dalam hadits-hadits tentang pengulangan tiga kali terhadap pengajaran Nabi. Dengan memilih judul *Menyingkap Makna Pengulangan Tiga Kali dalam Hadits Qouliyah Nabi*. Pada penelitian ini penulis hendak

⁶ Imam Muhammad ‘abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tukhfah al- Akhadlī*: Syarah Jami’ al-Tirmidzi, (Beirut: Darul Fikr, 1995M), juz. 6, hlm. 128

⁷ Mahmud bin Ahmad Al-‘Aini, *Umdah al-Qori: Sharah Shahih al-Bukhori*, op. cit., juz. 22, hlm. 130

menganalisa, bagaimana memahami secara proporsional mengenai makna pengulangan tiga kali dalam pembelajaran Nabi.

Dalam penelitian ini, penulis dalam menukil hadits-hadits pengulangan merujuk pada kitab *Riyādh al-Shalīhīn* pengarang *Syarf al-Nawawi* kemudian menelusurinya dalam kitab induk. Sesuai Pernyataan *Imam Nawawi* yang termaktub dalam muqodimahnya kitab *Riyādh al-Shalīhīn* bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitab tersebut berkualitas *shahih* karena kitab tersebut dinuqil dari kitab-kitab induk (*Kutub at-Tis'ah*).

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana makna pesan Nabi dalam hadits pengulangan tiga kali?
2. Bagaimana argumentasi dari pesan Nabi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa hadits-hadits pengulangan tiga kali untuk memahami makna pesan Nabi
2. Menggali argumentasi dari pesan Nabi tersebut dengan pendekatan multidisiplin

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memahami makna pesan nabi dalam hadits pengulangan tiga kali
2. Dapat memberikan argumentasi dari hikmah-hikmah tersebut baik secara aqli maupun naqli.
3. Dapat mengetahui hikmah dalam lafal pengulangan hadits Nabi tersebut (*ma wa ra'a al-nash*)

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui hasanah pustaka, terutama yang terkait dengan tema yang dibahas.

Hadits Nabi dalam *Jamī'ul Bukhori* dalam *Kitab al-'Ilm*, bab *Man a'āda hadits liyufhima 'anhu* dalam sebuah hadits tersebut menunjukkan salah satu metode Nabi untuk mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya, pengulangan tersebut untuk memberi kefahaman sahabat terhadap sunnah Nabi dengan makna atau maksud yang benar.

Dalam bukunya Muhammad Sulaiman *al-Ashqor*, bukunya yang berjudul *af'āl al-rosūl wa dilālatihā 'ala al-ahkami al-syar'iyah*, di dalamnya diterangkan berbagai metode Nabi dalam mengucapkan suatu permasalahan, khususnya dalam bidang masalah hukum dalam metodologi berupa *af'ālnya* Rasul, meliputi *qaul*, perbuatan, *sukūt*, atau *taqrīrnya* Nabi. Namun, lebih menekankan pada *af'ālnya* Rasul dalam menentukan hukum.

Di samping itu juga kitab-kitab yang dijadikan sumber dan perbandingan oleh penulis dalam melengkapi data, diantaranya *Shahih Muslim* dan *Bukhari*, hasil karya dari Imam Bukhori dan Imam Muslim, Imam Turmudzi dengan kitabnya *Sunan al-Turmudzi*, Imam Abu Daud dengan kitabnya *Sunan Abu Daud*, yang secara tidak langsung mengumpulkan hadits yang berkaitan pengulangan ucapan tiga kali dalam hadits Nabi.

Dari buku-buku di atas, penulis masing-masing melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan dalam penelitian ini. Berangkat dari pemaparan para tokoh pemerhati hadits di atas, menambah wawasan berpikir penulis dalam melakukan penelitian mengenai makna pengulangan ucapan tiga kali dalam hadits Qauliah Nabi. Penelitian ini menjadi berbeda karena berdasarkan pada hadits-hadits khusus tentang pengulangan tiga kali dalam ucapan Nabi dan melakukan pemaknaan atasnya.

Berangkat dari uraian tersebut di atas, penulis menganggap perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan kajian ini diharapkan dapat

ditemukan pernyataan tentang makna pengulangan tiga kali sebagai metode pembelajaran, yang pada akhirnya menjadi temuan baru yang dapat diamalkan dalam proses belajar mengajar.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberi judul “ Menyingkap Makna Pengulangan Tiga Kali dalam Hadits Qauliyah Nabi”. Jadi obyek penelitian tersebut adalah *matan* hadits yang diulang tiga kali. Yang mana *matan- matan* hadits tersebut terkait dengan sunnah-sunnah qauliah. Sebagaimana kita tahu sebagian besar pernyataan Nabi Saw. itu tidak diulang. Namun di beberapa kitab hadits, peneliti mendapati teks-teks hadits yang diulang sampai tiga kali. Menurut kaidah bahasa Arab bahwa pernyataan yang diulang tiga kali memiliki faidah *li al- ta'kid* yaitu menunjukkan bahwa pernyataan itu adalah penting untuk diperhatikan, sehingga pendengar tidak ragu⁸. Hal inilah yang menggelitik peneliti untuk menggali lebih dalam lagi terhadap teks-teks hadits yang diulang tiga kali, yaitu untuk mendapatkan argumentasi rasional dan empiris dari pesan-pesan Nabi Saw. tersebut.

Untuk lebih mudahnya guna memahami proses penelitian ini, penulis akan menggambarkan secara sistematis, yaitu:

1. Sumber Data

Sementara, sumber data tersebut dapat penulis bedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama⁹. Dalam hal ini, penulis akan mengambil data dari *Kutub al-Sittah* dan kitab-kitab hadits lain yang memuat *matan-matan* hadits yang diulang tiga kali.

⁸ Asy-Sekh mushthafa al- Qalaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiah, 2006), Juz.3 hlm. 176.

⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press,1996), hlm. 216-217.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Sementara, data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pokok penelitian yakni penyingkapan makna tiga kali dalam pembelajaran Nabi baik dari Al-Qur'an, buku, jurnal, majalah, hasil penelitian dan sebagainya.

2. Metode Pengumpulan Data.

Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mana obyek penelitiannya adalah hadits-hadits pengulangan tiga kali, maka penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. agar mencapai hasil yang optimal, penulis menggunakan beberapa langkah yaitu: pertama, peneliti mengumpulkan *matan-matan* hadits yang diulang tiga kali dari sumber primer (*kutub al-Sittah*) dan kitab-kitab lain yang mendukung atau memuat obyek penelitian ini. Kedua, penulis mengelompokkan hadits-hadits tersebut dalam tema-tema yang sudah direncanakan oleh penulis. Setelah data tersebut terklasifikasi, penulis menggali lebih dalam dengan penjelasan-penjelasan dari para ulama' atau keterangan-keterangan dalam kitab-kitab syarah dari *Kutub al-Sittah*. Ketiga, setelah mendapatkan keterangan atau penjelasan tersebut, penulis mencoba menganalisa dari kitab induk tersebut dengan mendialogkan kitab-kitab lain yang di dalamnya memuat penemuan-penemuan rasional dan empiris yang terkait dengan obyek penelitian ini, guna mendapatkan argumentasi rasional dan empiris dari pesan-pesan Nabi Saw.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis dan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian dalam rangka menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek

penelitian.¹⁰ Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta tampak atau sebagaimana adanya.

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisa data dengan menggunakan pembahasan yang beranjak dari *matan* sebuah hadits, dan mencoba menggali lewat kitab-kitab syarah atau asbab al-wurud guna untuk memahami makna hadits-hadits pengulangan tiga kali dalam obyek penelitian ini.

❖ Pendekatan Metode Multidisiplin

Dalam memahami pesan atau hikmah yang terkandung dalam sebuah hadits yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan metode multidisiplin. Pendekatan ini adalah pendekatan dengan menggunakan pengembangan sejumlah disiplin ilmu yang lain¹¹, seperti ilmu tentang motifasi, ilmu tentang fisiologi, psikologi, science. Ilmu-ilmu tersebut dipadukan dengan sejumlah tema-tema hadits dalam penelitian ini, dengan tujuan memperoleh hasil secara rasional dan empiris.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penulisan skripsi ini disusun berdasarkan tertib susunan yang sistematis, hal ini agar pembahasan bisa dipahami secara jelas. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I, pada bab pertama ini merupakan bab pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. 2, hlm. 66

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan, Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm.17

Bab II, pada bab kedua ini merupakan pandangan umum pengulangan lafal hadits yang meliputi, makna pengulangan dalam kaidah bahasa Arab, ilmu ma'ani, pengertian hadits dan hadits qauliah, pemahaman hadits secara tekstual dan konstektual

Bab III, hadits Nabi yang mengandung pengulangan tiga kali, berisi seputar hadits-hadits pengulangan tiga kali tentang akhlaq, hadits-hadits tersebut adalah hadits tentang bakti ibu lebih didahulukan dari pada ayah, hadits tentang tidak boleh marah, dan hadits tentang mengulangi ucapan hingga tiga kali sebagai strategi. Adapun point kedua, hadits-hadits pengulangan tiga kali tentang muamalah, hadits tersebut adalah hadits tentang menghormati tetangga dan tamu, hadits tentang larangan memakai kain di bawah tumit karena sombong, dan hadits tentang memanah

Bab IV, Analisis makna pengulangan tiga kali dalam hadits-hadits Nabi yang dalam hal ini penulis akan membagi analisis tersebut dengan beberapa bagian di antaranya adalah untuk sebuah kemuliaan atau keutamaan sebagai bentuk hak seorang ibu atas anak adalah lebih besar dari hak seorang ayah, untuk kewaspadaan terhadap sifat marah (Larangan Memperbanyak Marah), untuk memahami, untuk menghormati dan menghargai, untuk kesempurnaan dalam wudhu menghapus dosa, sebagai ungkapan motivasi.

Bab V, pada bab ini merupakan penutup dari penyajian skripsi penulis, yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.